

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sick Building syndrome merupakan salah satu masalah kesehatan yang terdiri dari sekumpulan gejala yang dialami oleh pekerja dalam gedung akibat lingkungan kerja yang berhubungan dengan polusi udara, kualitas udara dalam ruangan dan buruknya ventilasi gedung perkantoran, dimana fenomena tersebut diperkenalkan oleh Kedokteran Okupasi pertama kali pada tahun 1980 sebagai konsep *Sick Building Syndrome* (Yulianti dkk, 2012). *National Institute of Occupational Safety and Health* (NIOSH) pada tahun 1997 menyebutkan bahwa dari 52% penyakit pernapasan berkaitan dengan *Sick Building Syndrome* yang diakibatkan oleh buruknya ventilasi gedung dan kinerja *air conditioner* (AC) yang jarang dibersihkan (Yulianti dkk, 2012).

Menurut Thad Godish (2009) dalam Nizarofah, D.R (2016), seseorang yang dinyatakan mengalami *Sick Building Syndrome* jika memiliki keluhan sebanyak kurang lebih 2 atau 3 gejala seperti kelelahan, hidung gatal, tenggorokan kering, sakit kepala, mata gatal, mata pedih, mata merah, bersin, rasa mual, rasa kantuk, kulit gatal atau kulit kering, dalam kurun waktu yang bersamaan. Dalam Zaelani (2015), penelitian yang dilakukan oleh Joshi (2008) menemukan bahwa *Sick Building Syndrome* disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor kimia seperti CO, CO², formaldehid, asbestos, dan debu, kemudian faktor fisik terkait dengan suhu, kelembaban, kecepatan aliran udara, dan pencahayaan, sementara faktor biologinya dipengaruhi oleh bakteri dan jamur, serta faktor karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, merokok, lama bekerja dan faktor psikososial.

Sementara menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Machfud Fauzi mengenai hubungan faktor fisik, biologi dan karakteristik individu dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada pegawai di Gedung Pandanaran Kota Semarang pada tahun 2015, menyatakan bahwa bahwa ada hubungan antara pencahayaan dengan hasil *p-value* 0.040 (*p-value*<0.05) dan lama kerja dengan

hasil *p-value* sebesar 0,017 (*p-value*<0,05) dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada pegawai di Gedung Pandanaran Kota Semarang (Fauzi, 2015).

Dalam penelitian lain, dua faktor karakteristik individu yaitu umur dan jenis kelamin juga termasuk dalam faktor demografi yang memiliki pengaruh hubungan terhadap kejadian *Sick Building Syndrome*. Hal tersebut diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Esi Lisyastuti pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa jenis kelamin wanita memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan pria. Sebanyak 70% dari jumlah karyawan wanita mengalami *Sick Building Syndrome*.

Gedung BPPSDM Kesehatan RI yang berlokasi di Jl. Hang Jebat III Blok F3, RT.5/RW.8, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan merupakan salah satu kantor yang berkonsep sebagai gedung bertingkat sederhana. Gedung yang terdiri dari 8 lantai dan dibangun tanpa konsep gedung hijau pada tahun 2007 ini sudah mulai beroperasi sejak tahun 2009. Kondisi gedung BPPSDM Kesehatan RI ini diketahui memiliki sistem ventilasi yang terdiri dari jendela yang bisa dibuka hanya beberapa dan *Air Conditioner* (AC). Meskipun pengukuran suhu (23,3°C dan 25,4°C), kelembaban udara (56,1%, dan 50,5%), dan debu (23pm_{0,5} dan 12pm_{0,5}), serta tingkat pencahayaan (320 lux dan 234 lux) selalu dilakukan setiap tahun dalam gedung ini oleh Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan milik Direktorat Kesehatan Lingkungan (Kementerian Kesehatan) dan hasilnya dinyatakan bersifat normal.

Kemungkinan akan terjadinya gejala *Sick Building Syndrome* yang selanjutnya dapat mengakibatkan timbulnya iritasi pada mata, hidung, tenggorokan dan saluran pernapasan dapat saja terjadi pada pekerja karena dari hasil wawancara awal dengan Kasubag Umum dan Layanan Pengadaan yaitu bapak Nazif diketahui bahwa belum pernah ada penelitian mengenai *Sick Building Syndrome* pada pekerja di BPPSDM Kesehatan RI. Sementara dari wawancara pada bagian poliklinik kesehatan dengan Admin Kesehatan, yaitu bapak Tio diketahui bahwa pada 1 bulan terakhir, sebagian besar keluhan-keluhan yang dialami oleh pekerja BPPSDM Kesehatan RI seperti hipertensi, batuk, asma, sakit kepala, iritasi mata, gastritis, ISPA dan penyakit lainnya yang merupakan bagian dari gejala *Sick Building Syndrome*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nazif dan bapak Tio yang telah diuraikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan faktor demografi dan faktor-faktor terkait dengan pekerjaan terhadap gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada pekerja BPPSDM Kesehatan RI tahun 2017.

I.2 Rumusan Masalah

Terdapatnya gejala-gejala yang dialami oleh pekerja BPPSDM Kesehatan RI dan adanya penggunaan sistem ventilasi berupa *Air Conditioner* (AC) merupakan salah satu tanda yang memiliki potensi kemungkinan akan terjadinya *Sick Building Syndrome* yang dapat berdampak buruk bagi pekerja seperti menurunnya produktivitas kerja. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga penulis dalam penelitian ini berfokus untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor demografi dan faktor-faktor terkait dengan pekerjaan terhadap gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada pekerja BPPSDM Kesehatan RI tahun 2017 dan variabel atau faktor apa saja yang berhubungan dengan *Sick Building Syndrome* pada pekerja. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu, Faktor Demografi, dan Faktor-faktor Terkait Dengan Pekerjaan. Adapun Faktor Demografi yang diambil dalam penelitian ini yaitu Umur, dan Jenis Kelamin. Sementara Faktor-faktor Terkait Dengan Pekerjaan yang diambil dalam penelitian ini yaitu, kualitas udara dalam ruang kerja (Sistem Ventilasi/Kecepatan Alir Udara, dan Kelembaban) serta Jam Kerja. Selain itu, untuk variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS).

I.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Apakah ada hubungan antara Umur Pekerja dengan Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017?
- b. Apakah ada hubungan antara Jenis Kelamin Pekerja dengan Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017?

- c. Apakah ada hubungan antara Sistem Ventilasi (Kecepatan Aliran Udara) dalam ruang kerja dengan Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017?
- d. Apakah ada hubungan antara Kelembaban Udara dalam ruang kerja dengan Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017?
- e. Apakah ada hubungan antara Jam Kerja Pekerja dengan Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Faktor Demografi dan Faktor-faktor Terkait dengan Pekerjaan Terhadap Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara Umur Pekerja dengan Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017.
- b. Mengetahui hubungan antara Jenis Kelamin Pekerja dengan Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017.
- c. Mengetahui hubungan antara Sistem Ventilasi (Kecepatan Aliran Udara) dalam ruang kerja dengan Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017.
- d. Mengetahui hubungan antara Kelembaban Udara dalam ruang kerja dengan Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017.
- e. Mengetahui hubungan antara Jam Kerja Pekerja dengan Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Bagi Instansi

Dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pihak terkait untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan ilmu keselamatan kerja dalam setiap jenis pekerjaan yang dilakukan agar dapat mencegah atau meminimalkan timbulnya Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS), khususnya pada pekerja BPPSDM Kesehatan RI tahun 2017.

I.5.2 Bagi Pekerja

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk dapat mencegah atau meminimalkan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) melalui penerapan perilaku kerja yang bersih dan sehat.

I.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Terjadinya kerja sama yang baik antara penulis, institusi dan pihak pekerja BPPSDM Kesehatan RI sebagai bahan referensi tambahan untuk civitas akademik program studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta serta dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) khususnya terkait dengan ilmu Keselamatan dan Kesehatan kerja.

I.5.4 Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai penerapan ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya di bidang pekerjaan perkantoran mengenai Hubungan Faktor Demografi dan Faktor-faktor Terkait dengan Pekerjaan Terhadap Gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja BPPSDM Kesehatan RI Tahun 2017.

I.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup ilmu kesehatan masyarakat dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan topik *Sick Building Syndrome* (SBS). Subjek penelitian ini dilakukan pada Pekerja BPPSDM

Kesehatan RI. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan faktor demografi dan faktor-faktor terkait dengan pekerjaan terhadap gejala *sick building syndrome* (SBS) pada pekerja BPPSDM Kesehatan RI. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2017.

